

## GAYA KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS KEPALA SEKOLAH DAN KEDISIPLINAN SISWA

Muhammad Ripin Ikhwandi<sup>1</sup>, Triana Rosalina Noor,<sup>2</sup> Reski Amalia,<sup>3</sup> Hutiya,<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Stai An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo, [mripinikhwandi@gmail.com](mailto:mripinikhwandi@gmail.com)

<sup>2</sup> Stai An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo, [trianarosalinanoor@gmail.com](mailto:trianarosalinanoor@gmail.com)

<sup>3</sup> Stai An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo, [Reskiamelia@gmail.com](mailto:Reskiamelia@gmail.com)

<sup>4</sup> Stai An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo, [hutiya@gmail.com](mailto:hutiya@gmail.com)

**Abstract :** *Education is essentially a cultural process to improve human dignity and at the same time prepare the next generation for its role in the future. In this educational endeavor, the school education pathway is a neatly organized, planned, tiered and continuous path. Besides that, school education is a forum for achieving national education goals. Therefore, so that education can run well and in accordance with the expected goals, it is necessary to pay attention to various things that determine the direction of achieving this goal, one of the determinants of achieving the goal of education in the school environment is the principal.*

*From the description of the background, several problems can be formulated as follows: 1) What is the democratic leadership style of the Sidoarjo Antartika Vocational School Principal ?; 2) How is the discipline of students in the Sidoarjo Antartika Vocational School (SMK)?; 3) How far is the influence the principal's democratic leadership style towards the discipline of students in the Antartika Vocational School (SMK) Sidoarjo ?; 4) How far is the influence of the principal's democratic leadership style on the discipline of students at the Antartika Vocational School (SMK) in Sidoarjo ?.*

*The purpose of this study are: a. To explain the democratic leadership style of the Antartika Vocational School Principal (SMK) in Sidoarjo .; b. To describe the discipline of the Sidoarjo Antartika Vocational School (SMK) students; c. To prove the influence of the principal's democratic leadership style on the discipline of the Sidoarjo Antartika Vocational School (SMK) students; d. Measuring how far the principal's democratic leadership style influences the discipline of the Sidoarjo Antartika Vocational School (SMK) students.*

*The approaches and methods used in this study are quantitative research, because research processes data using statistics, so the data must be in the form of quantitative data, in the form of numbers. The results of this study are as follows: 1. Style of Democratic Leadership in the head of the Antartika Vocational School in Sidoarjo at a good level, 2. The discipline of Sidoarjo Antartika Vocational students is at a good level. 3 Styles of Democratic Leadership in the Sidoarjo Antartika Vocational School have a positive influence on student discipline. 4. From the results of the interpretation indicate that between X and Y variables there is a correlation is being*

**Keywords:** *Leaders, Democracy, and student discipline.*

## LATAR BELAKANG

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dan sekaligus mempersiapkan generasi berikut bagi peranannya di masa yang akan datang. Dalam upaya pendidikan ini, jalur pendidikan sekolah merupakan jalur yang tertata rapi secara sistematis, terencana, berjenjang dan berkesinambungan. Disamping itu juga, pendidikan sekolah sebagai wadah untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional. Di dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional Indonesia yaitu: “Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>1</sup>

Gaya atau style adalah suatu cara berperilaku yang khas dari seorang pemimpin terhadap para anggota kelompoknya.<sup>2</sup> Menurut Rustandi,<sup>3</sup> para ahli berbeda dalam pemakaian istilah gaya, seperti Hunt menggunakan istilah "*Leadership Style*", Stogdill menggunakan istilah "*Leadership Type*", sedangkan Bittel menggunakan istilah "*Managerial Stereotypes*". Di Indonesia para ilmuwan juga berbeda, ada yang menamakan gaya dan tidak sedikit yang menggunakan istilah tipe. Akan tetapi istilah itu mempunyai pengertian yang sama.

Sedangkan gaya kepemimpinan itu sendiri adalah cara yang dipergunakan pemimpin dalam mempengaruhi para pengikutnya.<sup>4</sup> Menurut Piet A Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, mengutip pendapat Fred E Fiedler yang dimaksud gaya kepemimpinan adalah arah kebutuhan individual yang mendorong perilaku dalam berbagai situasi kepemimpinan.<sup>5</sup> Sedangkan bagi Sondang P. Siagian berbicara mengenai gaya sesungguhnya berbicara mengenai "modalitas" dalam kepemimpinan yang berarti mendalami cara-cara yang disenangi dan digunakan oleh seseorang sebagai wahana untuk menjalankan kepemimpinan.<sup>6</sup>

Kepemimpinan Demokratis menafsirkan kepemimpinannya sebagai pemimpin yang berada di tengah-tengah anggota kelompok dan selalu berusaha menstimulasi anggotanya agar bekerja secara kooperatif untuk mencapai tujuan bersama.<sup>7</sup> Disamping itu, setiap pengambilan keputusan akan ditetapkan berdasarkan musyawarah dan mufakat.<sup>8</sup>

Orang yang memegang jabatan kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan.<sup>9</sup> Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pendidikan melalui upaya menggerakkan para anggota ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan serta menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi terlaksananya proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.<sup>10</sup> Agar tugas-tugas tersebut berhasil dengan baik maka seorang pemimpin (kepala sekolah) perlu melengkapi dirinya, baik perlengkapan pribadi maupun perlengkapan profesi serta memahami masalah kepemimpinan.<sup>11</sup>

Seorang pemimpin yang demokratis akan memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Dalam proses penggerakan bawahan selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia.
- b. Berusaha mensinkronisasikan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan

---

<sup>1</sup> UU RI No. 20, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7

<sup>2</sup> Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Aksara, 1985), h. 264

<sup>3</sup> R. Ahmad Rustandi, *Gaya Kepemimpinan*, (Bandung: Armico, 1992), h. 25

<sup>4</sup> E. Mulyasa, *manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 108

<sup>5</sup> Piet A Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, *Model Latihan Kepemimpinan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), h. 53

<sup>6</sup> Sondang P. Siagian, *Teori Dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 30

<sup>7</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,

1995), h. 50

<sup>8</sup> Soewadji, *Kepala Sekola dan Tanggung jawabnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 65

<sup>9</sup> Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 25

<sup>10</sup> M. Idochi Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 75

<sup>11</sup> Soewadji, *Kepala Sekolah ...*, h. 60

- tujuan pribadi dari para anggota kelompoknya.
- c. Senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari para anggota.
  - d. Mengutamakan kerja sama.
  - e. Memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada anggota kelompok dan membimbingnya.
  - f. Berusaha untuk menjadikan anggota lebih sukses dari padanya.
  - g. Berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin.

Secara implisit tergambar bahwa untuk menjadi pemimpin gaya demokratis bukanlah suatu hal yang mudah untuk dicapai. Akan tetapi pemimpin yang demikianlah yang paling ideal.<sup>12</sup>

Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki anak-anak didik agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat.<sup>13</sup> Maka dari itu, agar pendidikan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, perlu kiranya memperhatikan berbagai hal yang turut menentukan ke arah tercapainya tujuan tersebut, salah satu penentu tercapainya tujuan pendidikan di lingkup sekolah adalah kepala sekolah.

Kepala sekolah merupakan personal sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah.<sup>14</sup> Disamping itu, kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang kedudukannya sangat penting dalam lingkungan sekolah, karena kepala sekolah lebih dekat dan langsung berhubungan dengan pelaksanaan program pendidikan tiap-tiap sekolah. Dapat dilaksanakan atau tidaknya suatu program pendidikan dan tercapai tidaknya tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan.<sup>15</sup>

Dalam ajaran Islam disebutkan:

عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم أَلْ لَكُمْ رَاعٍ وَلَكُمْ مَسْؤُلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْحَدِيثُ

“Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan ditanya kepemimpinannya ...”<sup>16</sup>

Begitu juga dengan kepala sekolah, sebagai pemimpin dalam sekolah, mempunyai tanggung jawab yang tidak ringan. Untuk itu kepala sekolah harus memiliki persiapan yang memadai. Selain itu, ia juga harus mampu membangkitkan semangat kerja yang tinggi, menyenangkan, aman dan penuh semangat.<sup>17</sup>

Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah harus memiliki pengetahuan dan kecakapan serta keterampilan yang diperlukan dalam melaksanakan kepemimpinannya. Pengetahuan dan keterampilan ini dapat diperoleh dari pengalaman belajar secara teori

---

<sup>12</sup> Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1996), h. 43-44

<sup>13</sup> Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Masagung, 1999), h. 27

<sup>14</sup> Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 80

<sup>15</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 101

<sup>16</sup> Imam Abu Husein Muslim bin Hajjaj, *Shohih Muslim*, (An-Naisaburi: Darul Kutub Ilmiah Juz III), h. 1459

<sup>17</sup> Soewadji Lazaruth, *Kepala Sekolah dan Tanggung jawabnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 60

ataupun dari pengalamannya di dalam praktik selama menjadi pemimpin. Namun, secara tidak disadari seorang pemimpin dalam rangka menjalankan kepemimpinannya menurut caranya sendiri. Dan cara-cara yang digunakannya merupakan pencerminan dari sifat-sifat dasar kepribadian seorang pemimpin walaupun pengertian ini tidak mutlak.<sup>18</sup> Cara atau teknik seseorang dalam menjalankan suatu kepemimpinan disebut tipe atau gaya kepemimpinan.<sup>19</sup>

Selama ini kepemimpinan yang selalu kita harapkan adalah bentuk kepemimpinan yang demokratis.<sup>20</sup> Dalam tipe kepemimpinan ini seorang pemimpin selalu mengikutsertakan seluruh anggota kelompoknya dalam pengambilan keputusan. Ia juga harus dapat menggerakkan dan mengkoordinasi anggota kelompok sehingga tempatnya adalah di tengah-tengah kelompoknya *working within a group*, mengenal setiap anggota kelompok serta mengetahui kelemahan-kelemahannya dan kemampuan-kemampuannya,<sup>21</sup> sebagaimana fungsi dari kepemimpinan itu sendiri yakni memandu, menuntun, membimbing, memberikan atau membangun motivasi-motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang lebih baik sehingga mampu membawa para anggotanya kepada tujuan yang telah dirumuskan.<sup>22</sup>

Dengan mengetahui berbagai model dan gaya kepemimpinan, diharapkan parapemimpin pendidikan, khususnya kepala sekolah dapat menerapkan perilaku kepemimpinan berdasarkan sifat-sifat, perilaku kelompok, dan kondisi lembaga yang dipimpinya.

Selain kepala sekolah, siswa juga merupakan salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Siswa merupakan salah satu komponen pendidikan yang harus mendapat perhatian. Nasib bangsa ada pada generasi muda (siswa). Untuk itu siswa harus dididik serta ditanamkannya rasa kedisiplinan dalam diri mereka. Tanpa adanya kedisiplinan, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi pada keaktivitasan belajarmengajar sebagai pelaksanaan pendidikan.

Kedisiplinan merupakan jiwa yang harus dimiliki oleh setiap manusia dalam menjalankan tugasnya. Rasa disiplin memerlukan proses pendekatan dan pelatihan yang memadai, karena disiplin adalah suatu yang terletak di dalam jiwa dan hati seseorang yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana yang ditetapkan oleh norma dan aturan yang berlaku.<sup>23</sup>

Kedisiplinan merupakan adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan bukan hanya patuh karena adanya tekanan dari pihak luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan dan larangan tersebut.<sup>24</sup> Dari sinilah diperlukan seorang pemimpin yang demokratis, pemimpin yang dapat menumbuhkan kedisiplinan melalui kesadaran tentang nilai dan peraturan yang telah ditentukan bersama. Karena kepemimpinan yang demokratislah yang berorientasi pada

---

<sup>18</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi...*, h. 48

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Panduan Organisasi Santri*, (Jakarta: Kathoda, 2004), h. 44

<sup>20</sup> Hendiyat Soetopo dan wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 8

<sup>21</sup> Soewadji Lazaruth, *Kepala Sekolah...*, h. 65

<sup>22</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), h.

81

<sup>23</sup> Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 18

<sup>24</sup> Amir Dien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 142

manusia, dan memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya (anggota kelompoknya).<sup>25</sup>

Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Antartika Sidoarjo, Kepala sekolah ternyata lebih dijadikan contoh awal dari setiap keputusan yang diambil oleh para anggotanya, termasuk siswa. Artinya, ia merupakan sosok yang terpenting bagi kelangsungan tercapainya tujuan pendidikan di sekolah tersebut.

Menurut penulis, perilaku demokrasi kepala sekolah telah menarik perhatian siswa khususnya yang berkenaan dengan kedisiplinan diri mereka. Namun demikian tidak jauh dari maksud penulis sendiri bahwa untuk mencari bukti adanya pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kedisiplinan siswa diperlukan adanya penelitian yang mendalam diantara keduanya.

Mengingat betapa pentingnya kepala sekolah dalam roda kehidupan pendidikan khususnya dalam menumbuhkan kedisiplinan dalam diri siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Antartika, maka timbul gagasan dan keinginan penulis untuk mengetahui secara lebih jauh pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kedisiplinan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Antartika Sidoarjo.

Adapun tujuan penelitian ini; *Pertama*, untuk mengetahui gaya kepemimpinandemokratis Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Antartika Sidoarjo, *kedua*, mendeskripsikan kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Antartika Sidoarjo, *ketiga*, membuktikan pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Antartika Sidoarjo, dan *kelima*, Mengukur seberapa jauh pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Antartika Sidoarjo.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, karena penelitian mengolah data dengan menggunakan statistik, maka datanya harus berupa data kuantitatif, yaitu berupa angka-angka.<sup>26</sup> Data dalam penelitian ini meliputi :

1. Data kualitatif, yaitu data yang hanya dapat diselidiki atau diukur secara tidak langsung dan tidak dapat dihitung.<sup>27</sup> Data yang termasuk dalam kategori ini adalah:
2. Data kuantitatif, yaitu data yang dapat diselidiki secara langsung dan dapat dihitung.<sup>28</sup> Yang termasuk kategori ini adalah: Jumlah guru, Jumlah siswa, dan Jumlah fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki SMK Antartika Sidoarjo.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi<sup>29</sup> adalah seluruh siswa SMK Antartika Sidoarjo tahun ajaran 2018-2019. Sedangkan sampel merupakan sebagian dari populasi.<sup>30</sup>

Dari jumlah populasi yang ada diambil sampel sebanyak 10%, dengan kriteria: tercatat sebagai siswa SMK Antartika Sidoarjo dan dikonsentrasikan pada kelas III dengan alasan bahwa mereka lebih lama dan lebih mengenal pada karakteristik kepala sekolah. Adapun cara pengambilan sampel siswa yaitu dengan menggunakan teknik random atau sampel acak, dengan perincian sebagai berikut:

- Siswa kelas XII TKR sebanyak 31 siswa
- Siswa kelas XII TPM sebanyak 31 siswa

---

<sup>25</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin...*, h. 73

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 100

<sup>27</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fak. Psiko, tt), h. 66

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 66

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, h. 102

<sup>30</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 79

Adapun data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan: Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang langsung mengamati perilaku dalam lapangan.<sup>31</sup> Observasi disini selain pengamatan juga dimaksudkan dengan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.<sup>32</sup> *Kedua, interview untk* memberikan kesempatan pada peneliti untuk mempertanyakan secara langsung kepada responden.<sup>33</sup> *Ketiga* : Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.<sup>34</sup> Dan *keempat* Dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh informasi dari data-data atau arsip yang terdapat pada suatu lembaga.<sup>35</sup>

## PEMBAHASAN

Dalam penyajian ini data diperoleh dari hasil dokumentasi, observasi, interview dengan kepala sekolah dan siswa serta didukung dengan hasil angket.

Seorang yang menjadi pemimpin, diangkat berdasarkan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Masing-masing orang mempunyai kelebihan-kelebihan disamping kekurangannya. Dalam keadaan tertentu dan pada waktu tertentu, kelebihan-kelebihan itu digunakan untuk bertindak sebagai pemimpin, akan tetapi tidak semua orang dapat menggunakannya untuk memimpin.

### a. Perbuatan Kepala Sekolah

Sikap kepala sekolah terhadap siswa menunjukkan suatu sikap yang toleran terhadap sesama, saling menghormati dan menghargai pendapat bawahan dalam hal ini adalah para siswa di sekolah.<sup>36</sup>

### b. Hubungan Kepala Sekolah

Hubungan kepala sekolah dengan para siswa baik, setiap Kamis legi kepala sekolah dengan para siswa mengadakan pertemuan rutin yang membahas mengenai kelangsungan belajar mereka dan persiapan mereka dalam menghadapi ujian nanti,<sup>37</sup> serta membahas mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan keadaan sekolah.<sup>38</sup>

### c. Cara Mengatasi Masalah

Di dalam musyawarah atau rapat, kepala sekolah memberikan kebebasan bagi para siswa untuk mengutarakan pendapat, saran, dan kritik. Kemudian hasil rapat diputuskan berdasarkan persetujuan bersama dan dilaksanakan oleh semua anggota tanpa adanya paksaan.<sup>39</sup>

Kepala sekolah selalu menyarankan kepada para siswa untuk melaksanakan apa yang telah menjadi kewajiban mereka serta memberikan bimbingan dan bantuan kepada mereka apabila mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya.<sup>40</sup>

Dari keterangan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa kepala sekolah yang bertugas sebagai administrator, supervisor, dan pemimpin di sekolah menengah kejuruan (SMK) Antartika Sidoarjo menganut gaya kepemimpinan demokratis.

---

<sup>31</sup> Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), h. 141

<sup>32</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), h.136

<sup>33</sup> Miftah Thoha, *Pembinaan...*, h. 140

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, h. 140

<sup>35</sup> *Ibid.*, .h. 143

<sup>36</sup> Interview dengan Bapak Drs. Moedjiono (Wakil Kepala Sekolah)

<sup>37</sup> Observasi pada waktu PPL

<sup>38</sup> Interview dengan Bapak Drs. Budi Siswanto (Kesiswaan)

<sup>39</sup> Interview dengan Bapak Joko Suharyono (Waka Kurikulum)

<sup>40</sup> Interview dengan Kepala Sekolah dan para siswa serta observasi pada tanggal 02, 15, 22 Pebruari 2006

Berdasarkan hasil hipotesa interpretasi sederhana nilai  $r$  product moment ( $r_{xy}$ ) berada diantara 0.40 – 0.70 maka penulis dapat korelasi yang sedang. Sedangkan hasil interpretasi table “ $r$ ” ada pada taraf signifikan 5% dan 1% maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa alternatif yang mengatakan terdapat pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Antartika Sidoarjo bisa diterima.

## KESIMPULAN

1. Gaya Kepemimpinan Demokratis kepala SMK Antartika Sidoarjo berada pada taraf yang baik.
2. Kedisiplinan siswa SMK Antartika Sidoarjo berada pada taraf yang baik.
3. Gaya Kepemimpinan Demokratis kepala SMK Antartika Sidoarjo berpengaruh positif terhadap Kedisiplinan siswa.
4. Dari hasil interpretasi menunjukkan bahwa antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang.
5. Kepemimpinan demokratis adalah merupakan suatu hal yang harus dijadikan acuan pertama dalam setiap keputusan dan tempat, baik itu di lingkungan keluarga, masyarakat, perusahaan dan lain sebagainya termasuk pula dalam dunia pendidikan.
6. Kedisiplinan siswa memiliki pengaruh penting di dalam proses pendidikan. Dengan adanya kedisiplinan berarti pula adanya keteraturan dan ketertiban dalam setiap kegiatan pembelajaran, sehingga di mungkinkannya pula adanya ketercapaian tujuan pendidikan yang optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Husein Muslim bin Hajjaj Imam, *Shohih Muslim*, An-Naisaburi, Darul Kutub Ilmiah Juz III.
- Arikunto Suharsimi, (1993), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- A Sahertian Piet dan Aleida Sahertian Ida, (1987), *Model Latihan Kepemimpinan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Azwar Saifuddin, (2003), *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhanuddin, (1994), *Analisis Administrasi Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto, (1998), *Administrasi Pendidikan*, Jakarta. Rineka Cipta.
- Departeman Agama RI, (2000), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: UD. Mekar Surabaya.
- Departeman Agama RI, (2004), *Panduan Organisasi Santri*, Jakarta: Kathoda.
- Dien Indra Kusuma Amir, (1973), *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Hadi trisno , *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fak. Psiko, tt
- Kartono Kartini, (1998), *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta, RajaGrafindo Persada.
- Lazaruth Soewadji, (1996), *Kepala Sekolah dan Tanggung jawabnya*, Yogyakarta, Kanisius.
- Mulyasa, E., (2002), *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution S., (1996), *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi Hadari, (1999), *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta, Haji Masagung.
- P. Siagian Sondang, (1994), *Teori Dan Praktek Kepemimpinan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto Ngalm, (1995), *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung, Remaja

Rosdakarya.

Rustandi R. Ahmad, (1992), *Gaya Kepemimpinan*, Bandung: Armico.

Subari, (1994), *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.

Sutisna Oteng, (1985), *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Aksara.

Soetopo Hendiyat dan Soemanto Wasty, (1988), *Kepemimpinaan dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara.

UU RI No. 20, (2003), *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung, Citra Umbara.

Wijaya Cece dan Rusyan A. Tabrani, (1994), *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.